

Pengaruh Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Ketenagakerjaan terhadap Migrasi Luar Negeri di Indonesia (Studi Kasus: 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2013 – 2022)

Togi Haidat Mangara¹, Wadi Saputri², Rahmi Aulia Putri³
togi.hm@untirta.ac.id

¹²³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Info Artikel

Submitted: 29 April 2024 | Revised: 28 Mei 2029 | Accepted: 29 Mei 2029

How to cite: Togi Haidat Mangara, Wadi Saputri, Rahmi Aulia Putri, "Pengaruh Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Ketenagakerjaan Terhadap Migrasi Luar Negeri di Indonesia", *Benefits: Journal of Economics and Tourism*, Vol. 1 No. 1, Mei, 2024, hlm..

ABSTRACT

The large number of Indonesian workers who have been sent abroad has made Indonesia known as a source of international migrant workers and has become an interesting phenomenon in overcoming labor problems in Indonesia. The aim of this research is to examine and analyze the influence of poverty, economic growth, unemployment, education, and population growth partially and simultaneously on workers who migrate to other countries based on 33 provinces in Indonesia in 2013 - 2022. The type of data used is secondary data sourced from BP2MI and BPS. Based on the regression results using the Generalized Method of Moments (GMM) method, it is stated that there is a positive and significant relationship between international migration lag and population density on international migration. Furthermore, the variables poverty, economic growth and education have a negative and significant relationship to international migration. However, the unemployment variable does not have a significant relationship with international migration.

Keyword: Economic Growth, Labour Migration, Poverty, Unemployment

ABSTRAK

Banyaknya tenaga kerja Indonesia yang telah dikirim keluar negeri menjadikan Indonesia dikenal sebagai salah satu negara sumber tenaga kerja migran internasional dan menjadi suatu fenomena menarik dalam mengatasi permasalahan tenaga kerja yang ada di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan, serta pertumbuhan populasi secara parsial dan simultan terhadap tenaga kerja yang melakukan migrasi ke negara lain berdasarkan 33 provinsi di Indonesia tahun 2013 - 2022. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari BP2MI dan BPS. Berdasarkan hasil regresi menggunakan metode Generalized Method of Moments (GMM) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara lag migrasi internasional dan kepadatan penduduk terhadap migrasi internasional. Selanjutnya, variabel kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan pendidikan memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap migrasi internasional. Namun, variabel pengangguran tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap migrasi internasional

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga Kerja Migran, Kemiskinan, Pengangguran

Pendahuluan

Kondisi kependudukan suatu negara perlu diamati karena menjadi salah satu penentu apakah pembangunan di suatu negara berhasil atau tidak. Kondisi kependudukan sendiri dipelajari dalam demografi. Selain itu, demografi juga mempelajari statistik penduduk dan dinamika penduduk. Kondisi penduduk berkaitan dengan persebaran, pertumbuhan, struktur, serta komposisi penduduk. Pertumbuhan dan persebaran penduduk diharapkan dapat meningkatkan produktivitas suatu negara sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat,

sedangkan salah satu faktor yang mempengaruhi komposisi dan struktur penduduk adalah migrasi. Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan waktu yang relatif lama ((Mantra 2000).

Umumnya, migrasi dilakukan oleh tenaga kerja dengan harapan mempunyai taraf hidup yang lebih layak dari sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu teori migrasi internasional yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *dual labor market theory*, dimana menurut Piore dalam (Massey et al. 1993) negara-negara yang telah berkembang cenderung membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak. Sehingga dapat diartikan bahwa faktor terbesar seseorang memutuskan untuk melakukan migrasi karena adanya keinginan dan motivasi dalam diri untuk bekerja di negara tujuan. Akan tetapi migrasi bukan hanya dipengaruhi oleh *pull factors* atau faktor penarik saja, namun terdapat *push factors* atau faktor pendorong yang mempengaruhinya.

Selama beberapa dekade terakhir, faktor pendorong migrasi sudah banyak dipelajari dan dalam berbagai literatur ilmiah telah diidentifikasi beberapa faktor pendorong migrasi seperti faktor ekonomi, politik, sosial, budaya, demografi, serta ekologi (Bijak and Czaika 2020). Menurut Mantra (2000), keinginan utama seseorang ingin bermigrasi disebabkan oleh motif ekonomi. Motif ekonomi dalam hal ini adalah adanya perbedaan pendapatan di dalam dan di luar negeri. Searah dengan perkembangan zaman dan dunia sedang mengalami globalisasi yang ditandai dengan mudahnya perpindahan barang, jasa, bahkan manusia melewati batas teritorial suatu negara, maka terjadi pula dalam fenomena migrasi tenaga kerja. Tenaga kerja migran saat ini bukan hanya sebatas penata laksana rumah tangga dan pekerja kasar di sektor pertanian maupun industri dengan kualifikasi yang rendah, melainkan tenaga kerja dengan kualifikasi tinggi seperti perawat bahkan tenaga ahli dibidang pertambangan.

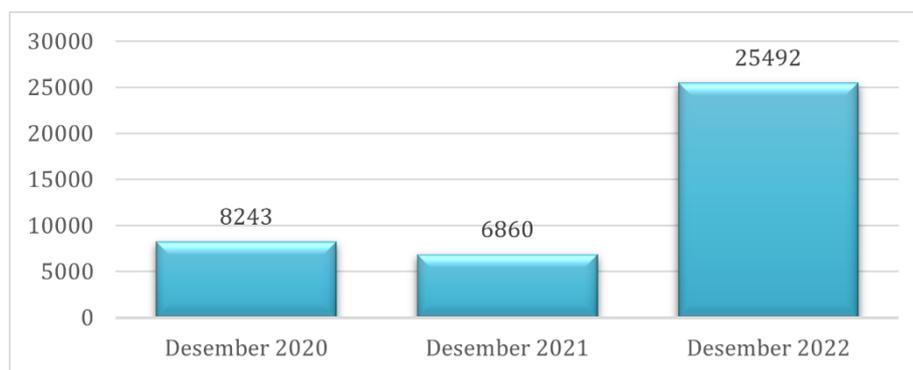
Penduduk di Indonesia sendiri sudah banyak yang terlibat dalam arus migrasi tenaga kerja internasional sejak lama. Migrasi di Indonesia telah dimulai sejak masa kependudukan Belanda di abad ke-19, tepatnya pada tahun 1890 (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia 2011). Pemerintah kolonial Belanda pada saat itu mengirim tenaga kerja asal Jawa, Sunda, Madura, dan Batak dengan jumlah yang besar. Tujuannya adalah menggantikan pekerja asal Afrika di Perkebunan Suriname yang telah dipulangkan ke negara asalnya. Pemerintah Belanda mengirim tenaga kerja asal Jawa dengan dasar perekonomian penduduk di Jawa mengalami penurunan karena letusan Gunung Merapi dan kepadatan penduduk di Pulau Jawa.

Banyaknya tenaga kerja Indonesia yang telah dikirim keluar negeri menjadikan Indonesia dikenal sebagai salah satu negara sumber tenaga kerja migran internasional (Noveria 2017). Pada pertengahan tahun 2020 diperkirakan

23,6 juta migran Asia Tenggara tinggal diluar negara asal. Terdapat 2,04 juta emigran Indonesia sehingga menempati posisi kedua di Asia Tenggara dengan jumlah emigran tertinggi (United Nations Department of Economic and Social Affairs 2020). Sementara itu, di posisi pertama terdapat negara Filipina dengan total emigran sebesar 3,30 juta dan di posisi ketiga terdapa negara Vietnam dengan total emigran sebesar 1,70 juta.

Migrasi internasional yang dilakukan oleh penduduk Indonesia menjadi suatu fenomena menarik dalam mengatasi permasalahan tenaga kerja yang ada di Indonesia. Menurut teori *Iron Law of Wages* yang dikemukakan oleh Malthus, dijelaskan bahwa seiring berjalannya waktu, pertumbuhan populasi akan mengakibatkan *surplus* tenaga kerja. Adanya *surplus* tenaga kerja yang tidak diikuti dengan peningkatan lapangan kerja, maka dapat menyebabkan upah akan menurun dan mencapai tingkat kemiskinan (Burger 2020). Oleh karena itu, peningkatan pengangguran yang terjadi di Indonesia dapat dikurangi dengan pengiriman tenaga kerja ke luar negeri.

Gambar 1. Penempatan PMI periode tahun 2020, 2021, 2022 (Desember)



Sumber: Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (diolah, 2024)

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa PMI atau Pekerja Migran Indonesia pada tahun 2021 mengalami penurunan. Pada tahun 2020 jumlah PMI sebesar 8,243 orang, tahun 2021 sebesar 6,860 orang dan pada tahun 2022 sebesar 25,492 orang. Menurut laporan (BP2MI 2022b), penurunan PMI pada tahun 2021 disebabkan karena pandemi *Covid-19* dan pada tahun 2022 PMI meningkat karena Indonesia telah memasuki era *new normal*. *Covid-19* menyebabkan penetapan kebijakan pembatasan mobilisasi di berbagai negara. Karena adanya pembatasan mobilisasi penduduk, sehingga kesempatan kerja dan perekonomian menjadi turun drastis. Selanjutnya pada tahun 2022 jumlah PMI meningkat pesat karena kebijakan pembatasan mobilisasi penduduk telah dicabut dan telah memasuki era *new normal* sehingga penduduk Indonesia yang sempat tertunda bermigrasi dapat diberangkatkan pada akhir tahun 2022.

Gambar 2. Persebaran PMI Berdasarkan 10 Provinsi Tertinggi Tahun 2022



Sumber: Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (diolah, 2024)

Berdasarkan Gambar 2, 10 provinsi terbanyak yang mengirim PMI pada tahun 2022 adalah Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Jawa Tengah, Jawa Barat, Lampung, Sumatera Utara, Bali, Banten, Sumatera Selatan, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Tingginya PMI asal Jawa Timur disebabkan karena provinsi tersebut dapat mengimplementasikan dengan baik penerapan pelayanan PMI. Pemerintah Provinsi Jawa Timur juga telah menempatkan pelayanan dan perlindungan bagi PMI agar sejalan dengan agenda *Sustainable Development Goal* (SDG's) untuk perluasan kesempatan kerja. Selain itu, hal tersebut juga bertujuan untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam pelayanan publik, yaitu untuk mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap semua perempuan dan anak perempuan dimanapun keberadaannya. Bentuk fasilitas yang disediakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur, untuk PMI yang bermasalah, sakit atau meninggal dunia, Pemerintah Provinsi Jawa Timur menyediakan fasilitas ambulance gratis serta *shelter* transit PMI. Selanjutnya melalui Layanan Terpadu Satu Atap (LTSA), telah mampu menyajikan kepastian alur dan transparansi biaya dalam pelayanan dokumen dan didukung oleh unit yang telah ditetapkan sebagai Wilayah Bebas Korupsi (WBK).

Dibalik pengiriman tenaga kerja Indonesia yang dinilai dapat mengurangi pengangguran, proses migrasi juga membawa tantangan yang kompleks kepada para migran. Perjalanan para migran seringkali menghadapi bahaya. Hal yang paling sering terjadi adalah jaringan penyelundupan eksploitasi manusia, kondisi kerja yang sulit, adanya intoleransi ketika berhadapan dengan negara asing, serta kurangnya layanan dasar dan sosial termasuk kesehatan (Cavero dan Capuno 2018). Oleh karena itu pada tahun 2015 melalui Kementerian Ketengakerjaan Indonesia menetapkan kebijakan pengiriman TKI khususnya penata laksana rumah

tangga ke negara-negara Timur Tengah dihentikan, dimana dalam kebijakan tersebut berisi 19 negara yang dilarang menjadi tujuan penempatan Tenaga Kerja Indonesia seperti Saudi Arabia, Kuwait, Oman, Qatar, Aljazair, Irak, dan lainnya.

Dalam penelitian terdahulu penyebab terjadinya migrasi internasional tenaga kerja dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor tersebut adalah kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari 2017) menyatakan jika kemiskinan memiliki hubungan satu arah yang mana saat kemiskinan naik, maka jumlah migrasi internasional juga naik karena adanya keinginan seseorang untuk bekerja dan mendapatkan upah yang lebih tinggi sehingga kesejahteraan hidupnya naik dan dapat memperbaiki taraf hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Juliana, Daeng, and Satarudin 2023) dimana jumlah penduduk miskin berpengaruh secara positif terhadap migrasi tenaga kerja yang memutuskan untuk migrasi.

Faktor lain penyebab terjadinya migrasi adalah perbedaan pertumbuhan ekonomi serta ketidakmerataan fasilitas pembangunan seperti sarana pendidikan, kesehatan, serta hiburan (Badan Pusat Statistik 2021). Tenaga kerja yang berasal dari negara dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah akan melakukan perpindahan menuju negara yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi lebih tinggi. Hal tersebut diakibatkan karena tenaga kerja ingin mendapatkan upah yang lebih tinggi, kondisi lingkungan yang lebih baik, dan kesempatan kerja yang lebih besar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cavero dan Capuno (2018) menyatakan bahwa GDP Per Kapita berpengaruh terhadap migrasi Filipina ke negara Eropa. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa peningkatan GDP Per Kapita menunjukkan perekonomian negara tersebut sedang mengalami pertumbuhan dan berkembang yang artinya lapangan pekerjaan dapat terbentuk, pendapatan akan lebih tinggi, serta standar hidup yang lebih baik di kalangan masyarakat Filipina. Ketika peluang tersebut tersedia, maka semakin sedikit penduduk Filipina yang memutuskan untuk melakukan migrasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawanti, Julia, dan Sundaya (2020), Ostojic, Petrović, dan Nikolić (2021) dan Maria dan Oli (2023).

Tenaga kerja Indonesia yang melakukan migrasi rata-rata memiliki pendidikan SD, SMP, dan SMA (BP2MI 2022a). Tenaga kerja tamatan sekolah maksimal SMA dan tidak mempunyai *skill* yang mendukung akan cenderung memilih menjadi TKI. Hal tersebut dikarenakan upah yang lebih tinggi di luar negeri terutama di bidang informal yang tidak membutuhkan keahlian khusus dan pendidikan yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zid, Casmana, dan Hijrawadi (2020) yang menyatakan bahwa semakin rendah pendidikan maka akan meningkatkan migrasi tenaga kerja. Hasil penelitian

tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin dan Susanti (2022), Kikkawa dan Otsuka (2020), serta Assirelli, Barone, dan Recchi (2019).

Melalui penjabaran dari beberapa penelitian terdahulu maka muncul perumusan hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel kemiskinan, pengangguran, dan kepadatan penduduk terhadap migrasi internasional. Sedangkan untuk variabel pertumbuhan ekonomi dan pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap migrasi internasional.

Sejauh ini peneliti belum banyak menemukan penelitian yang menggunakan model data panel dinamis untuk menganalisis hubungan antara migrasi dengan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan, serta kepadatan penduduk sehingga penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dinamis dengan pendekatan *Generalized Method of Moment (GMM)* karena terdapat *Lag* dari variabel terikat yang berhubungan dengan *error* serta mengatasi kemungkinan adanya masalah endogenitas. Oleh karena itu, peneliti berharap dapat memberikan keterbaruan penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah 33 provinsi di Indonesia dengan alasan Indonesia merupakan negara tertinggi kedua di Asia Tenggara yang memiliki total emigran terbanyak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan, serta pertumbuhan populasi secara parsial dan simultan terhadap tenaga kerja yang melakukan migrasi ke negara lain berdasarkan 33 provinsi di Indonesia tahun 2013 - 2022.

Metode Penelitian

Data panel merupakan data yang dipakai dalam penelitian ini dengan *time-series* sebanyak 10 tahun dari tahun 2013-2022 dan *cross-section* sebesar 33 provinsi di Indonesia. Di mana data Provinsi Kalimantan Utara tidak digunakan karena pada tahun 2013 provinsi tersebut baru didirikan, sehingga tidak lengkapnya data yang tersedia di *website* penyedia data sekunder. Adapun operasional variabel penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 1: Operasional Variabel

No	Variabel Penelitian	Konsep	Indikator	Satuan	Sumber
1	Migrasi Internasional Simbol: MIGRAN	Pekerja migran merupakan individu yang berasal Indonesia ke luar	Jumlah penempatan pekerja migran di 33 provinsi Indonesia	Jiwa	BP2MI

		negeri untuk bekerja dan menghasilkan upah.			
2	Kemiskinan	Penduduk miskin adalah individu yang hidup di bawah standar hidup minimum yang ditetapkan oleh pemerintah.	Persentase penduduk miskin di provinsi Indonesia	Persen	BPS
	Simbol: POV				
3	Pertumbuhan Ekonomi	PDRB per kapita merupakan nilai produk dalam negeri dibagi dengan jumlah penduduk suatu wilayah pada periode tertentu.	Produk domestik regional bruto per kapita di provinsi Indonesia	Ribu Rupiah	BPS
	Simbol: GRDPPC				
4	Pengangguran	Pengangguran terbuka adalah individu dengan kategori angkatan kerja yang belum ataupun sedang mencari pekerjaan.	Persentase tingkat pengangguran terbuka di provinsi Indonesia	Persen	BPS
	Simbol: UNEMP				
5	Pendidikan	Rata-rata lama sekolah merupakan jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal.	Rata-rata lama sekolah di provinsi Indonesia	Tahun	BPS
	Simbol: EDU				
6	Kepadatan Penduduk	Kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk per	Kepadatan penduduk per kilometer persegi	Jiwa/Km ²	BPS
	Simbol:				

POPIDENT kilometer persegi di 33 provinsi
di setiap daerah. Indonesia

Model analisis dalam penelitian ini, yaitu data panel dinamis. Terdapat *lag* dari variabel terikat yang berhubungan dengan *error* dalam data panel jenis ini. Jika terjadi estimasi tidak konsisten dan bias dalam model data panel statis *Ordinary Least Square* (OLS), maka dapat menggunakan panel dinamis melalui pendekatan GMM (*Generalized Method of Moment*) untuk mengatasi hal tersebut (Ahmad, Tinungki, dan Sunusi 2022). Dan, *lag* variabel dependen dalam panel dinamis tersebut berperan sebagai variabel independen (Baltagi 2005). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan program aplikasi pengolah StataMP 17 untuk melakukan pengolahan data. Adapun bentuk persamaan umum model GMM, sebagai berikut:

$$POV_{i,t} = \beta_0 + \beta POV_{i,t-1} + \gamma X_{i,t-1} + \eta_i + \varepsilon_{i,t} \quad (1)$$

Sehingga, bentuk persamaan *two-step* SYS-GMM dalam penelitian ini, yaitu:

$$\begin{aligned} LNMIGRAN_{i,t} - LNMIGRAN_{i,t-1} = & \beta(LNMIGRAN_{i,t-1} - LNMIGRAN_{i,t-2}) + \\ & \gamma(POV_{i,t} - POV_{i,t-1}) + \gamma(LNGRDPPC_{i,t} - \\ & LNGRDPPC_{i,t-1}) + \gamma(UNEMP_{i,t} - UNEMP_{i,t-1}) + \\ & \gamma(EDU_{i,t} - EDU_{i,t-1}) + \gamma(POPIDENT_{i,t} - \\ & POPIDENT_{i,t-1}) + \gamma(\varepsilon_{i,t} - \varepsilon_{i,t-1}) \quad (2) \end{aligned}$$

Keterangan:

$MIGRAN_{i,t}$: Migrasi internasional (Jiwa)
$MIGRAN_{i,t-1}$: Migrasi internasional tahun sebelumnya (Jiwa)
$POV_{i,t}$: Kemiskinan (Persen)
$GRDPPC_{i,t}$: Pertumbuhan ekonomi (Rupiah)
$UNEMP_{i,t}$: Pengangguran (Persen)
$EDU_{i,t}$: Rata-rata lama sekolah (Tahun)
$POPIDENT_{i,t}$: Kepadatan penduduk (Jiwa/Km ²)
β, γ	: Koefisien variabel prediktor
ε	: <i>error</i>
i	: 33 provinsi di Indonesia (<i>cross section</i>)
t	: 2013-2022 (<i>time series</i>)

Pendekatan FD-GMM digunakan dalam dua pengujian spesifikasi model, menurut Arellano dan Bond (1991). (1) uji sargan berfungsi untuk menentukan keabsahan dalam menggunakan variabel instrumen dengan jumlah lebih dari

angka normal (bukti pembeda yang ekstrim). Kedua, uji AB atau Arellano-Bond dapat digunakan dalam memeriksa kekonsistenan estimator proses GMM. Hubungan model secara parsial atau simultan kemudian ditentukan dengan menggunakan uji signifikansi parameter. Uji Z digunakan untuk melakukan uji signifikansi parsial terhadap variabel independen. Nilai uji Z terukur mengikuti distribusi normal (Z) dengan tingkat sig. alfa (0.05) berdasarkan H_0 . Sedangkan, pada uji signifikan simultan terjadi penolakan H_0 apabila nilai uji Wald harus lebih besar dibandingkan nilai *Chi-square* yang didapat pada taraf sig. alfa (0.05) dan derajat bebas sebanyak variabel independen.

Hasil dan pembahasan

Tabel 2: Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
LNMIGRAN	329	6.134	2.618	0	11.774
POV	330	10.985	5.804	3.42	31.53
LNGDPPC	330	10.407	0.543	9.249	12.117
UNEMP	330	5.289	1.93	1.4	10.95
EDU	330	8.317	1.004	5.74	11.31
LNPOPDENT	330	4.926	1.552	2.197	9.69
REGION	330	17	9.536	1	33

Sumber: Hasil analisis, 2024

Analisis deskriptif merupakan informasi penggambaran yang mudah dan jelas untuk melihat data variabel-variabel penelitian. Berdasarkan **Tabel 2** disajikan ringkasan statistik yang terdapat dalam penelitian ini dan menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan data panel dengan jumlah 33 *cross-section dengan time series* dari tahun 2013 hingga 2022 dengan jumlah total 330 data observasi. Data tersebut menunjukkan nilai *mean* variabel logaritma migrasi internasional sebesar 6.13 dan nilai standar deviasinya sebesar 2.61 sehingga dapat dipahami bahwa sebaran datanya seragam. Jika mempertimbangkan seluruh variabel independen yaitu kemiskinan, logaritma pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan, dan logaritma kepadatan penduduk, maka nilai *mean* variabel independen lebih besar dari standar deviasi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen memiliki sebaran data yang seragam.

Tabel 3: Hasil model SYS-GMM

Variabel	Koefisien
L.MIGRAN	0.4206*** (0.000)
POV	-0.0765** (0.012)
LNGRDPPC	-1.5693*** (0.000)
UNEMP	0.0456* (0.058)
EDU	-0.4169*** (0.000)
LNPOPDENT	0.5085*** (0.000)
Constant	21.2929*** (0.000)
Wald Test	27236.60 (0.000)
Sargan Test	32.219 0.265
Arellano-Bond Test	
AR (1)	-4.391 0.000
AR (2)	0.451 0.651

Sumber: Hasil analisis, 2024

Diperoleh persamaan dalam penelitian ini, yaitu

$$LN\text{MIGRAN}_{i,t} = 21.2929 + 0.4206 LN\text{MIGRAN}_{i,t-1} - 0.0765 \text{POV}_{i,t} - 1.5693 LN\text{GRDPPC}_{i,t} + 0.0456 UNEMP_{i,t} - 0.4169 \text{EDU}_{i,t} + 0.5085 LN\text{POPDENT}_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Berdasarkan Tabel 3 hasil regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 21.2929. Artinya, ketika nilai kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan, dan kepadatan penduduk sama dengan nol, maka akan meningkatkan migrasi internasional sebesar 21.2929 di 33 provinsi Indonesia. Nilai koefisien *lag* migrasi internasional sebesar 0.4206 yang berarti apabila tingkat migrasi internasional tahun sebelumnya naik sebesar 1 jiwa, maka akan meningkatkan migrasi internasional pada tahun berjalan sebesar 0.4206 di 33 provinsi Indonesia.

Nilai koefisien kemiskinan sebesar -0.0765 yang berarti apabila terjadi kenaikan kemiskinan sebesar 1%, maka akan menurunkan migrasi internasional di 33 provinsi Indonesia sebesar 0.0765 dan faktor-faktor lain dianggap tetap.

Nilai koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar -1.5693 yang berarti apabila pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1 rupiah, maka akan menurunkan migrasi internasional sebesar 1.5693 di 33 provinsi Indonesia dan faktor-faktor lain dianggap tetap. Angka koefisien pengangguran sebesar 0.0456 yang berarti jika terjadi peningkatan pengangguran sebesar 1%, maka akan meningkatkan migrasi internasional di 33 provinsi Indonesia sebesar 0.0456 dan faktor-faktor lain dianggap tetap. Nilai koefisien pendidikan sebesar -0.4169 yang berarti jika kenaikan tingkat pendidikan sebesar 1 tahun, maka akan menurunkan migrasi internasional di 33 provinsi Indonesia sebesar 0.4169 dan faktor-faktor lain dianggap tetap. Nilai koefisien kepadatan penduduk sebesar 0.5085 yang berarti apabila terjadi semakin meningkatnya kepadatan penduduk sebesar 1 jiwa/km², maka akan meningkatkan migrasi internasional di 33 provinsi Indonesia sebesar 0.5085 dan faktor-faktor lain dianggap tetap.

Berdasarkan Tabel 3 bahwa nilai *sargan test* pada model SYS-GMM mempunyai nilai prob. Chi kuadratnya adalah 0.265. Nilai ini lebih besar dari alpha (0.05) atau $0.265 > 0.05$ berarti tidak terjadi penolakan hipotesis nol suatu instrumen yang valid. Pada saat yang sama, hasil uji Arellano-Bond memastikan bahwa penduga tidak mengalami masalah inkonsistensi. Statistik orde pertama menunjukkan signifikan dengan *p-value* 0.000 atau $0.000 < \alpha (0.05)$, dan statistik orde kedua menunjukkan *p-value* 0.651 $> \alpha (0.05)$, artinya tidak signifikan. memberi tahu. Oleh karena itu dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada error selisih orde pertama dan kedua dan model SYS-GMM konsisten. Selain itu hasil uji Wald yang diperoleh pada penelitian ini sebesar 27236.60 atau lebih tinggi dari nilai Chi kuadrat (6,0.05) sebesar 12.59 yang berarti H₀ ditolak. Artinya terdapat pengaruh simultan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan, dan kepadatan penduduk terhadap migrasi internasional di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2013 hingga 2022.

1.1 Pengaruh Lag Migrasi Internasional Terhadap Migrasi Internasional

Hasil regresi menyatakan bahwa lag migrasi internasional memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap migrasi internasional. Artinya, ketika tingkat migrasi internasional naik sebesar 1 jiwa pada tahun sebelumnya, maka tingkat migrasi internasional di 33 provinsi Indonesia saat ini juga naik sebesar 0.4206. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, pertama ketika sejumlah orang berhasil menetap dan mencapai kesuksesan maka akan menjadi dorongan yang positif bagi orang lain untuk mengikutinya. Kedua, adanya

jaringan internasional di antara para migran. Ketiga, adanya peluang kerja ataupun kondisi ekonomi yang lebih baik di negara tujuan sehingga mempengaruhi angka migrasi di masa sekarang.

1.2 Pengaruh Kemiskinan Terhadap Migrasi Internasional

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi internasional. Artinya, ketika kenaikan kemiskinan sebesar 1 persen maka akan menurunkan migrasi internasional di 33 provinsi Indonesia. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan kelompok miskin untuk membiayai perjalanan ke luar negeri dan keterbatasan ataupun terhambatnya dalam hal persyaratan untuk memenuhinya. Hal ini sejalan dengan menurut Todaro (2000), pemikiran migrasi dirangsang oleh berbagai pertimbangan ekonomi yang rasional dan langsung berkaitan dengan keuntungan atau manfaat dari migrasi itu sendiri, seperti mempertimbangkan manfaat dan biaya. Selain itu, Friendli (1986) dalam Nabila dan Pardede (2014) mengatakan bahwa kecenderungan orang miskin untuk bermigrasi lebih rendah dibandingkan dengan orang yang tidak miskin.

1.3 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Migrasi Internasional

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi terhadap migrasi internasional. Artinya, ketika kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 rupiah akan menurunkan migrasi internasional sebesar 1.5693. Hal ini disebabkan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi akan peningkatan lapangan pekerjaan yang memadai untuk penduduk lokal, peningkatan kesejahteraan ekonomi, dan mendorongnya investasi dalam pendidikan serta keterampilan, yang mana penduduk merasa tidak perlu melakukan migrasi. Menurut teori Neo-Klasik menekan adanya *trickle-down effect* pertumbuhan ekonomi dalam kelompok pendapatan yang rendah. Dimana pertumbuhan ekonomi yang kuat akan menciptakan peluang kerja di negara asal yang akan mengurangi pengangguran dan akan meningkatkan kesempatan kerja, sehingga penduduk cenderung mengurangi motivasi untuk bermigrasi demi pekerjaan. Ketika kesempatan kerja itu meningkat maka pendapatan dan kesejahteraan cenderung mengalami peningkatan. Pertumbuhan disertai dengan investasi dalam infrastruktur dan layanan sosial, seperti pendidikan dan kesehatan dapat menciptakan penduduk puas dan terlayani di negara asal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Maria dan Oli (2023) menemukan pertumbuhan ekonomi di NTT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi TKI ke luar negeri. Hal ini disebabkan karena upah di provinsi tersebut kecil membuat minat penduduk di kabupaten ataupun kota ingin

bermigrasi ke wilayah dengan penghasilan yang lebih besar. Penelitian Ramadhany (2019) juga menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi internasional. Kemudian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawanti, Julia, dan Sundaya (2020), Ostojic, Petrović, dan Nikolić (2021) dan Maria dan Oli (2023).

1.4 Pengaruh Pengangguran Terhadap Migrasi Internasional

Pengangguran adalah seorang angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan ataupun sedang mencari pekerjaan, namun tidak mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Fenomena ini biasanya disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan di suatu wilayah sehingga tidak dapat menyerap penduduk dalam kategori angkatan kerja di wilayah tersebut, yang mana akan menyebabkan penurunan kesejahteraan akibat dari penurunan penghasilan ataupun tidak mempunyai penghasilan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi internasional. Hal ini terjadi biaya yang dikeluarkan untuk bermigrasi cukup besar sehingga penduduk miskin lebih memilih untuk bekerja musiman. Teori Everett S. Lee menyatakan bahwa rintangan yang dapat menghambat seseorang untuk melakukan migrasi adalah biaya yang akan dikeluarkan terlalu tinggi. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan penelitian Maria dan Oli (2023) yang menyatakan bahwa pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap migrasi TKI ke luar negeri. Kemudian hasil yang sama juga didapatkan oleh penelitian Faizin (2020) bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi tenaga kerja keluar negeri.

1.5 Pengaruh Pendidikan Terhadap Migrasi Internasional

Pendidikan adalah bentuk investasi individu untuk meningkatkan kualitas dalam dirinya sehingga mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang layak. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi internasional. Artinya, ketika kenaikan pendidikan sebesar 1 tahun akan menurunkan migrasi internasional di 33 provinsi Indonesia sebesar 0.4169. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya angka rata-rata lama sekolah di Indonesia akan berdampak pada penurunan angka migrasi pekerja. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Becker (1962), bahwa pelatihan dan pengembangan manusia adalah bentuk peningkatan kualitas individu, yang mana ketika investasi modal manusia akan berpengaruh juga terhadap pendapatan individu tersebut. Individu yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung mendapatkan pekerjaan yang layak, serta pendapatan yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya di wilayah

tempat tinggalnya, sehingga tidak akan berpikir untuk melakukan migrasi ke luar untuk meningkatkan taraf hidupnya. Hasil penelitian Sucharita (2020) menemukan bahwa masyarakat yang berpendidikan rendah cenderung lebih banyak bermigrasi. Hal ini disebabkan adanya pendidikan dan perolehan keterampilan yang dihasilkan akan mempengaruhi keputusan individu untuk melakukan migrasi. Dalam penelitiannya menemukan bahwa 30% migrasi buta huruf dan hampir 60% melek huruf tanpa pendidikan formal. Hasil yang serupa juga didapatkan dalam penelitian Maria dan Oli (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan dengan indikator rata-rata lama sekolah di NTT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi TKI ke luar negeri. Selanjutnya penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin dan Susanti (2022), Kikkawa dan Otsuka (2020), serta Assirelli, Barone, dan Recchi (2019).

1.6 Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Migrasi Internasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara kepadatan penduduk dan migrasi internasional. Artinya, ketika kenaikan kepadatan penduduk sebesar 1 jiwa/km² akan meningkatkan migrasi internasional di 33 provinsi Indonesia sebesar 0.5085. Hal ini disebabkan adanya jumlah penduduk yang tinggi akan menawarkan pasar tenaga kerja yang lebih tinggi juga bagi penduduk wilayah tersebut, yang mana nantinya akan mempersempit peluang pekerja yang dimiliki dan akan mendorong penduduk sekitar untuk bermigrasi ke luar agar mendapatkan peluang kerja yang lebih baik dan lebih banyak pilihan (Cavero dan Capuno 2018). Menurut teori Malthus menyatakan bahwa ledakan penduduk akan menimbulkan tekanan ekonomi dan sosial suatu wilayah, sehingga akan berdampak juga terhadap menyempitnya ketersediaan sumber daya, seperti tanah dan pangan. Akhirnya, tekanan populasi dan ketidakseimbangan sumber daya akan mendorong individu untuk mencari kehidupan yang lebih baik di negara-negara dengan sumber daya yang lebih berlimpah atau peluang ekonomi yang lebih baik. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Stark, Micevska, dan Mycielski (2009) yang menyatakan bahwa kepadatan penduduk mempunyai dampak yang signifikan terhadap arus migrasi internasional.

Penutup

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan dan kepadatan penduduk secara simultan dan parsial terhadap migrasi internasional di 33 provinsi Indonesia pada tahun 2013 sampai dengan 2022. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat

hubungan positif dan signifikan antara lag migrasi internasional dan kepadatan penduduk terhadap migrasi internasional. Selanjutnya, variabel kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan pendidikan memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap migrasi internasional. Namun, variabel pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap migrasi internasional.

Saran

Rekomendasi atau saran kebijakan pemerintah dari penulis untuk pemerintah adalah jika memang migrasi internasional ingin dibatasi maka pengentasan kemiskinan absolut tidak akan cukup. Hal ini menyebabkan pemerintah perlu melakukan pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk mampu mengoptimalkan surplus tenaga kerja bagi Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pendidikan yang rendah membuat penduduk tidak mempunyai pilihan untuk bermigrasi sehingga pemerintah perlu memberikan upaya untuk meningkatkan pendidikan penduduk. Melalui sosialisasi pemerintah mengenai pentingnya pendidikan yang tinggi untuk dapat bersaing di lapangan pekerjaan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian dan variabel lain untuk mendapat membandingkan hasil penelitian ini, serta adanya penambahan tahun ataupun perbedaan wilayah.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Nur Aminah, Georgina M. Tinungki, dan Nurtiti Sunusi. 2022. "Estimation of Dynamic Panel Data Regression Parameters Using Generalized Methods of Moment." *Jurnal Matematika, Statistika dan Komputasi* 18 (3): 484–91. <https://doi.org/10.20956/j.v18i3.20574>.
- Arellano, Manuel, dan Stephen Bond. 1991. "Some Test of Spesification for Data Panel: Monte Carlo Evidence and an Aplication of Employment Equations." *The Review of Economic Studies* 58 (2): 277–97.
- Assirelli, Giulia, Carlo Barone, dan Ettore Recchi. 2019. "'You Better Move On': Determinants and Labor Market Outcomes of Graduate Migration from Italy." *International Migration Review* 53 (1): 4–25. <https://doi.org/10.1177/0197918318767930>.
- Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia. 2011. "Sejarah PMI." Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia. 2011. <https://bp2mi.go.id/profil-sejarah>.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Profil Migran Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2021*. 5 ed. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Baltagi, Badi H. 2005. *Econometric Analysis of Panel Data*. <https://doi.org/10.3109/00498257509056115>.
- Becker, Gary S. 1962. *INVESTMENT IN HUMAN CAPITAL: A THEORETICAL ANALYSIS*. *The Journal of Political Economy*. Vol. 5.
- Bijak, Jakub, dan M Czaika. 2020. "Assessing Uncertain Migration Futures: A Typology of the Unknown." *QuantMig background paper D1.1*, no. 870299.

- BP2MI. 2022a. "Data Pekerja Migran Indonesia Periode Desember 2022." *Pusat Data dan Informasi*.
- . 2022b. "Data Penempatan dan Perlindungan PMI Tahun 2022." *Pusat Data dan Informasi BP2MI*. Jakarta.
- Burger, Joseph Robert. 2020. "Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science." *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science*, no. March. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6>.
- Cavero, Jedan A, dan Rufina F Capuno. 2018. "Determinants of International Migration of the Philippine Labor Force : A Panel Data Analysis" 2 (1): 22–42.
- Fahrudin, wawan, dan Hera Susanti. 2022. "Hubungan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat terhadap Jumlah Pekerja Migran Indonesia di Kab./Kota Tahun 2015-2019." *Jurnal Kebijakan Ekonomi* 17 (2): 128–42. <https://doi.org/10.21002/jke.2022.09>.
- Faizin, Moh faizin Faizin. 2020. "Analisis Pengaruh PDRB Perkapita, IPM, Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Migrasi Tenaga Kerja ke Luar Negeri." *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* 7 (2): 113–20. <https://doi.org/10.36706/jp.v7i2.11921>.
- Irawanti, Hidra Kris, Aan Julia, dan Yuhka Sundaya. 2020. "Determinan Migrasi Tenaga Kerja Internasional 5 Negara ASEAN Menggunakan Model Gravitasi Tahun 2007-2018." *Prosiding Ilmu Ekonomi* 6 (2): 163–69.
- Juliana, Afrina, Akung Daeng, dan Satarudin. 2023. "PENGARUH PENDIDIKAN, KEMISKINAN, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP JUMLAH PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) KE LUAR NEGERI DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT" 2 (1): 1–13.
- Kikkawa, Aiko, dan Kejiro Otsuka. 2020. "The changing landscape of international migration: evidence from rural households in Bangladesh, 2000–2014." *Oxford Development Studies* 00 (00): 222–39. <https://doi.org/10.1080/13600818.2020.1790509>.
- Mantra, Ida Bagus. 2000. *Demografi Umum*. 2 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maria, Frianti, dan Yaninsa Oli. 2023. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Migrasi Tki Keluar Negeri" 2 (1): 182–93.
- Massey, D. S., J. Arango, G. Hugo, A. Kouaouci, A. Pellegrino, dan J. E. Taylor. 1993. "Theories of international migration: a review and appraisal." *Population & Development Review* 19 (3): 431–66. <https://doi.org/10.2307/2938462>.
- Nabila, Aulia, dan Elda L. Pardede. 2014. "Kemiskinan dan Migrasi: Analisis Data SAKERTI 2000 dan 2007." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 14 (2): 168–87. <https://doi.org/10.21002/jepi.v14i2.547>.
- Noveria, Mita. 2017. "Migrasi Berulang Tenaga Kerja Migran Internasional: Kasus Pekerja Migran Asal Desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulungagung." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 12 (1): 25. <https://doi.org/10.14203/jki.v12i1.255>.
- Ostojic, Ivana, Predrag Petrović, dan Goran Nikolić. 2021. "Net international migration: A panel analysis of economic determinants." *Institute of Social Sciences* 59 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.2298/STNV2102083O>.
- Puspitasari, Wahyu Indah. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Ke Luar Negeri Berdasarkan Provinsi Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* 2 (1): 44–55. <https://doi.org/10.20473/jiet.v2i1.5505>.
- Ramadhany, Muhammad Nashar. 2019. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Migrasi Keluar Masyarakat Kab/Kota Madura." *Journal Article*, 1–15.

- Stark, Oded, Maja Micevska, dan Jerzy Mycielski. 2009. "Relative poverty as a determinant of migration: Evidence from Poland." *Economics Letters* 103 (3): 119–22. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2009.02.006>.
- Sucharita, Sanhita. 2020. "Socio-economic Determinants of Temporary Labour Migration in Western Jharkhand, India." *Millennial Asia* 11 (2): 226–51. <https://doi.org/10.1177/0976399620925451>.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga.
- United Nations Department of Economic and Social Affairs. 2020. "International Migran Stock."
- Zid, Muhammad, Asep Rudi Casmana, dan Sony Nugratama Hijrawadi. 2020. "The development of international education towards migration abroad by Indonesian women." *Universal Journal of Educational Research* 8 (5): 1953–63. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080532>.